

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH
DI KELAS V SDN 163094 KOTA TEBING TINGGI**

Elisa Lubis

Surel: elisalubis@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the process of implementing the Make a Match type of cooperative learning model that can improve student learning outcomes in social science subjects in the time division in Indonesia. This study uses the Make a Match type cooperative learning model as an effort to improve student learning outcomes and make students more active in the learning process. This research was conducted in Class V of SD Negeri 163094 Jalan Gunung Lauser Tebingtinggi City. This type of research is classroom action research. The population of this study was all students of class V, amounting to 36 people with an age range of 11-12 years. The tool used to collect data in this study is test and observation, the results of the study at the pretest obtained in the pre-cycle activities the percentage of classical completeness of students is 59.52%, then in the first cycle to 75.13%. An increase of 15.61% in the first cycle when compared to the pre-cycle activities. After the second cycle was implemented using the Make a Match cooperative learning model in the second cycle, the achievement of students' classical completeness reached 77.11%. The indicator of success in this study is the percentage of classical completeness of students of 75% of the total number of students.

Keywords: *IPS Learning Outcomes, Make a Match*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial materi pembagian wilayah waktu di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri Nomor 163094 Jalan Gunung Lauser Kota Tebingtinggi. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 36 orang dengan rentang usia 11-12 tahun. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah tes dan observasi, Hasil penelitian pada saat pretes diperoleh pada kegiatan pra siklus persentase ketuntasan klasikal siswa adalah 59,52 % maka pada siklus I menjadi 75,13%. Terjadi peningkatan 15,61% pada siklus I jika dibandingkan dengan kegiatan pra siklus. Setelah siklus II dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siklus II, maka pencapaian ketuntasan klasikal siswa mencapai 77,11%. Indikator keberhasilan pada penelitian ini adalah presentase ketuntasan klasikal siswa 75% dari seluruh jumlah siswa.

Kata Kunci : Hasil Belajar IPS, *Make a Match*

PENDAHULUAN

Pelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu pelajaran dasar yang harus dikuasai siswa sejak sekolah dasar. Penguasaan terhadap bidang ilmu pengetahuan sosial sangat diperlukan siswa sebagai bekal hidupnya dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Siswa diharapkan mempunyai pengetahuan IPS yang cukup mampu menerapkannya dalam menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat dan dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain perolehan nilai rata-rata untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan social masih pada urutan keempat dari lima mata pelajaran pokok yang terdapat pada jenjang sekolah dasar. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diharapkan dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang lebih menarik, meningkatkan peran serta dan memunculkan antusias untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sambil bermain dan dalam aktivitas bermain tersebut diharapkan siswa menemukan konsep dengan gembira sehingga konsep tersebut akan tertanam lama dalam ingatannya dikarenakan ditemukan sendiri oleh siswa dalam situasi yang menyenangkan.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang

berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Berdasarkan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Kagan dan Slavin hakikat pembelajaran kooperatif adalah adanya keterlibatan seluruh siswa dalam suatu kelompok yang terstruktur. Struktur kelompok tersebut meliputi struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur penghargaan (*reward*).

Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling berinteraksi dan bekerja sama untuk suatu. Agar siswa memahami pentingnya pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan kompetisi dan kecakapan hidup, penekanan berikut kepada siswa: Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama.” Para siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi, Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama, Para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok, Para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok, Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja

sama selama belajar, dan Setiap siswa akan diminta bertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Make a Match merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan sarana dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini dapat digunakan oleh para guru sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, dan sebagai suatu alternatif dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan pembelajaran *Make a Match* diharapkan kegiatan pembelajaran lebih kondusif, sederhana, bermakna dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Teknik model pembelajaran *Make a Match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran tahun 1994. Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajarn menggunakan model *Make a Match* adalah kartu-kartu.

Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa-siswa kelas V SD Negeri 163094 yang beralamat di jalan Gunung Lauser kota Tebingtinggi yang berjumlah 36 orang, dengan rincian 16 laki-laki dan 20 perempuan. Rata-rata usia siswa yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah antara 10-11 tahun.

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 163094 jalan Gunung Lauser Kecamatan Rambutan Kota Tebingtinggi.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang diambil dari Lewins (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap

siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan. Identifikasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk melihat gambaran awal dari subjek yang menjadi sample pada kegiatan penelitian.

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh peserta didik, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

- \bar{X} = Nilai rata-rata
- $\sum X$ = Jumlah semua nilai peserta didik
- $\sum N$ = Jumlah peserta didik

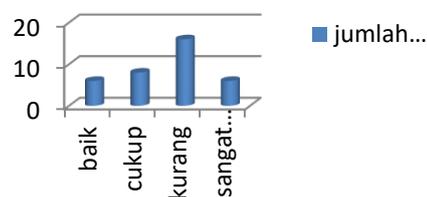
Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang

peserta didik telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 80% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pratindakan yaitu berupa kemampuan siswa kelas V SD Negeri 163094 jalan Gunung lauser Kota Tebingtinggi pada pelajaran ilmu pengetahuan social (IPS) materi pembagian waktu di Indonesia sebelum dilakukan tindakan penelitian. Hasil pratindakan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan social (IPS) materi pembagian waktu di Indonesia. Jumlah yang mengikuti pratindakan ini berjumlah 36 siswa. Hasil pratindakan dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

jumlah Siswa



Grafik 1. Hasil Belajar Siswa Pratindakan

Pada diagram batang diatas terlihat batang yang paling tinggi adalah batang untuk kategori kurang yaitu 44,4 %. Hal ini berarti bahwa

44,4% siswa kelas V SD Negeri 163094 Jalan Gunung Lauser Kota Tebingtinggi berada pada kategori kurang dalam hal kemampuan pada bidang studi ilmu pengetahuan sosial, sisanya berada pada kategori cukup dan baik dan sangat kurang.

Setelah melihat hasil pratindakan (keadaan awal) siswa yang telah dipaparkan, perlu dilakukan sebuah tindakan agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Tindakan yang dilakukan adalah berupa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Siklus I merupakan pemberlakuan awal penelitian dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Kegiatan siklus I ini terdiri dari 4 kegiatan yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Tindakan siklus ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada pratindakan.

Sebelum siklus I dimulai, peneliti mempersiapkan berbagai kebutuhan yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Persiapan ini dilakukan agar saat kegiatan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun. Adapaun persiapan dan kegiatan yang dilaksanakan saat perencanaan diantaranya:

- a. Mempersiapkan RPP dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yang dipilih.
- b. Menyiapkan potongan-potongan karton yang akan menjadi media dalam pengajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match*
- c. Menyiapkan lembar Observasi yang akan dipergunakan oleh observer dalam mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a Match*.

Dalam tahap pelaksanaan kegiatan penelitian dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dikelas V SD Negeri 163094 Jalan Gunung Lauser Kota Tebingtinggi. Kegiatan siklus I ini dilakukan pembelajaran ilmu pengetahuan social oleh peneliti dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Saat peneliti melakukan proses belajar mengajar, peneliti diamati oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Setelah siklus I dilaksanakan selanjutnya guru memeriksa hasil pekerjaan siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi pembagian waktu di Indonesia yang baru saja dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Hal

ini perlu dilakukan agar guru selaku peneliti dapat melihat sejauh mana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan social (IPS). Hasil penilaian ini akan menjadikan acuan proses perbaikan yang akan dilakukan ke depan pada siklus II yang akan dilaksanakan jika siklus I belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan indicator pencapaian hasil yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. 16,7% pada pratindakan untuk siswa terkategori baik meningkat menjadi 58,5% pada siklus I ini. Tetapi hasil belum seperti yang diharapkan karena belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Untuk itu maka perlu kembali dilakukan penekanan atau penguatan serta perbaikan dan evaluasi hambatan dalam pembelajaran terhadap model pembelajaran kooperatif *Make a Match* ini agar pada siklus yang ke II proses pemahaman siswa terhadap materi yang terdapat dalam pelajaran ilmu pengetahuan social (IPS) mengalami peningkatan sesuai seperti apa yang diharapkan.

Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama pembelajaran ilmu pengetahuan social (IPS) dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti. Observer mencatat segala temuan

dan aktivitas yang dilakukan siswa dan guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Lembar observasi yang di isi oleh observer nantinya akan dijadikan bahan perbaikan dan masukan guna perbaikan proses belajar mengajar pada siklus selanjutnya.

Setelah siklus I selesai dilaksanakan dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan didapatkan beberapa hal yang menjadi kendala dalam menyampaikan materi yang terdapat dalam pelajaran ilmu pengetahuan social dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Beberapa kendala tersebut diantaranya:

- a. Dalam menyampaikan pengantar materi kepada siswa, peneliti masih terlalu terburu-buru
- b. Tulisan yang dibuat pada karton sebaiknya lebih besar dan jelas, sehingga siswa mudah melihat dan membacanya.
- c. Saat diakhir kegiatan penjelasan materi yang baru dipelajari, seluruh kelompok sebaiknya diposisikan pada keadaan yang saling berdekatan sehingga dengan jelas memaknai materi yang baru mereka pelajari dengan menggunakan permainan *Make a Match*.

Refleksi dan revisi ini akan menjadikan catatan dalam melaksanakan kegiatan penelitian pada siklus berikutnya. Seluruh

catatan pada refleksi tentunya tidak akan di ulangi lagi dilakukan oleh peneliti saat siklus II berlangsung agar hasil pencapaian pada siklus II menjadi lebih baik.

Sama halnya dengan siklus I, sebelum siklus II dilakukan terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan segala yang dibutuhkan dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a Match*. Perencanaan yang dilakukan pada siklus II meliputi:

- a. Mempersiapkan RPP dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* yang dipilih
- b. Menyiapkan potongan-potongan karton yang akan menjadi media dalam pengajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match*
- c. Menyiapkan lembar Observasi yang akan dipergunakan oleh observer dalam mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a Match*.

Pelaksanaan kegiatan penelitian pada siklus II dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dikelas V SD Negeri 163094 Jalan Gunung Lauser Kota Tebingtinggi. Kegiatan siklus I ini dilakukan pembelajaran ilmu pengetahuan social oleh peneliti dengan menggunakan pembelajaran

kooperatif tipe *Make a Match*. Saat peneliti melakukan proses belajar mengajar, peneliti diamati oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sama dengan pada siklus I, hanya perbedaan yang mendasar adalah kalau pada siklus I siswa melakukannya secara sendiri, maka pada siklus II siswa melaksanakan secara berpasangan dan menempelkannya lebih dari satu konsep.

Setelah siklus II dilaksanakan selanjutnya guru memeriksa hasil pekerjaan siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman dan peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi pembagian waktu di Indonesia yang baru saja dipelajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Hal ini perlu dilakukan agar guru selaku peneliti dapat melihat sejauh mana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan social (IPS). Hasil penilaian ini akan menjadikan acuan proses perbaikan yang akan dilakukan ke depan pada siklus II yang akan dilaksanakan jika siklus I belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan indicator pencapaian hasil yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Pada siklus I kategori sangat baik 0% menjadi 2,7% pada siklus II, sedangkan kategori baik 58,5% siklus I meningkat menjadi 69,4% pada siklus II, siswa dengan kategori cukup ada tingkat penurunan dari 33,3% pada siklus I menjadi 25% pada Siklus II, sedangkan kategori kurang 5,5% menurun menjadi 2,8%, dan kategori sangat kurang dari 2,7% pada siklus I menurun menjadi 0% pada siklus ke II. Disini dapat kita lihat bahwa peningkatan kemampuan pada pelajaran ilmu pengetahuan social siswa pada materi pembagian waktu lebih meningkat siklus ke II. Hasil ini menunjukkan keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam peningkatan kemampuan siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan social materi pembagian waktu di Indonesia. Oleh karena itu dengan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial.

Setelah siklus II selesai dilaksanakan dan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan tidak dijumpai kendala yang dijumpai pada siklus I. Dalam menyampaikan pengantar di awal, guru sudah lebih lambat dan teratur sehingga siswa dengan mudah memahami tugas dan aturan kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus II ini. Selain itu seluruh karton dan tulisan yang dipergunakan sudah

dibuat lebih besar dan lebih jelas sehingga membantu siswa dalam melakukan kegiatan *Make a Match* yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan di akhir kegiatan, terlihat berdasarkan hasil tes yang dilakukan oleh guru, kemampuan siswa dalam pelajaran ilmu pengetahuan social pada materi pembagian waktu di Indonesia jauh meningkat jika dibandingkan keadaan pada saat pra siklus dan siklus I. Dengan keadaan ini maka dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make a match* telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran ilmu pengetahuan social materi pembagian waktu di Indonesia dan penelitian ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pembahasan

Pada tahap persiapan penelitian, peneliti menganalisis kondisi yang bertujuan untuk mengetahui ketersediaan alat dan bahan pembelajaran, kondisi kelas dan jumlah subjek penelitian. Media pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan peneliti berikan ternyata cukup tersedia.

Pada awal pertemuan sebelum siklus I dilaksanakan, peneliti melakukan pretes yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum penelitian dimulai. Nilai rata-rata pretes siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan social pada materi pembagian waktu di Indonesia sangatlah rendah. Hal ini

disebabkan karena siswa kurang tertarik dengan proses belajar mengajar pada pelajaran ilmu pengetahuan yang dirancang oleh guru. Dampak dari proses belajar mengajar yang demikian itu membuat pemahaman siswa terhadap materi ilmu pengetahuan social menjadi sangat rendah. Terlebih lagi pada materi pembagian waktu di Indonesia. Setelah melihat keadaan yang demikian, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

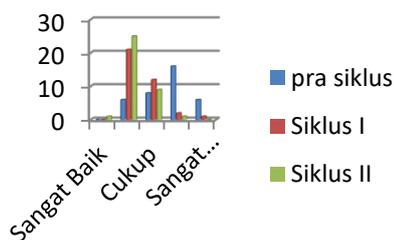
Selanjutnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) dilaksanakan sesuai dengan model pembelajaran tipe *Make a Match* yang telah dirancang oleh peneliti. Berdasarkan deskripsi yang telah dirancang dalam penelitian maka kegiatan belajar mengajar (KBM) pada siklus I dilakukan dengan menekankan pada materi-materi yang terdapat dalam pembagian waktu di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam kelompok besar. Setelah siklus I dilakukan, di akhir siklus I diberikan postes kepada siswa. Hasil postes pada siklus I diperoleh hasil siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 58,5%, siswa dengan kategori cukup 33,3% pada Siklus I, sedangkan kategori kurang 44,4%, dan kategori sangat kurang 2,7%. nilai rata-rata siswa menjadi 72,08% Presentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I ini belum mencapai

kriteria ketuntasan secara klasikal maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan juga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Perbedaan yang terlihat pada siklus II ialah pada kegiatan pembelajarannya dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, siswa tidak diberikan sepotong karton, namun beberapa potong karton dan mereka memasangkannya dengan cara menempelkannya pada dinding kerja yang telah dipersiapkan oleh guru sebelumnya. Kegiatan yang demikian tentunya berbeda dengan kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I. dari hasil pengamatan dilapangan, dilihat siswa begitu antusias dan semangat dalam mencari pasangan dari setiap pasangan karton yang mereka miliki. Siswa akan membaca dengan seksama setiap karton yang dia pegang lalu berupaya memahami mana pasangan yang cocok dari karton tersebut. Model yang diterapkan guru ini sangat berhasil, hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus II ini Pada siklus I kategori sangat baik 0% menjadi 2,7% pada siklus II, sedangkan kategori baik 58,5% siklus I meningkat menjadi 69,4% pada siklus II, siswa dengan kategori cukup ada tingkat penurunan dari 33,3% pada siklus I menjadi 25% pada Siklus II, sedangkan kategori kurang 5,5% menurun menjadi 2,8%, dan kategori sangat kurang dari 2,7

% pada siklus I menurun menjadi 0% pada siklus ke II. Peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat pada diagram berikut:

Grafik 2. Kemampuan Siswa pada Mata Pelajaran IPS



Grafik di atas menunjukkan peningkatan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 163094 Jalan Gunung Lauser Kota Tebingtinggi pada pelajaran ilmu pengetahuan sosial setelah mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebanyak 2 siklus. Dari gambar terlihat peningkatan yang berarti dari jumlah siswa dari pra siklus hingga ke siklus II. Penelitian ini dikatakan berhasil karena sebagaimana yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan, penelitian dikatakan berhasil apabila rata-rata presentase kemampuan siswa mencapai 80% siswa dari seluruh jumlah siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini dan siswa yang mendapatkan kategori baik di atas 80% dari jumlah siswa secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil ini, maka penelitian dengan menggunakan

model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berhasil meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 163094 Jalan Gunung lauser Kecamatan Rambutan Kota Tebingtinggi. Dengan Hasil ini maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini dikatakan berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapatlah disimpulkan sebagai berikut: 1). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dinyatakan berhasil meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 163094 Jalan Gunung Lauser Kecamatan Rambutan Kota Tebingtinggi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan Sosial (IPS). 2). Hasil analisis yang dilakukan terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan social, jika pada siklus I kategori sangat baik 0% menjadi 2,7% pada siklus II, sedangkan kategori baik 58,5% siklus I meningkat menjadi 69,4% pada siklus II, siswa dengan kategori cukup ada tingkat penurunan dari 33,3% pada siklus I menjadi 25% pada Siklus II, sedangkan kategori kurang 5,5% menurun menjadi 2,8%, dan kategori sangat kurang dari 2,7% pada siklus I menurun menjadi 0%

pada siklus ke II dengan rata-rata ketuntasan kelas 80,88%.

DAFTAR RUJUKAN

- Curran, L. 1994. *Metode pembelajaran make a match*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Gabay, C., Smith, M. F., Eidlen, D., & Arend, W. P. 1997. *Interleukin 1 receptor antagonist (IL-1Ra) is an acute-phase protein*. The Journal of clinical investigation, 99(12), 2930-2940.
- Stevens, R. J., & Slavin, R. E. 1995. *The cooperative elementary school: Effects on students' achievement, attitudes, and socialrelations*. American educational research journal, 32(2), 321-351.
- Sudjana, N., & Rivai, A. 2002. *Media Pendidikan*. Bandung: Alumni Bandung.
- Sugiarti, T. 1997. *Motivasi Belajar*. Jakarta: Cerdas Pustaka.
- Syah. 2004. *Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif islam*. Jurnal Pencerahan, 8 (1).